

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian sejarah. Di dalamnya berisi langkah-langkah metode penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan fakta dan bukti dalam pembuatan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng Kedempling di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018*”. Selanjutnya mengenai langkah-langkah penelitian yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan berbagai sumber, kritik sumber dan penulisan penelitian sejarah.

Pada bagian pertama dijelaskan mengenai metode penelitian secara teoritis dalam pelaksanaan penelitian yang sedang penulis lakukan. Pada bagian kedua pemaparan tahapan persiapan pembuatan skripsi yang terdiri dari penentuan, pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, perlengkapan dan perizinan, dan proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang bersangkutan. Pada bagian ketiga, penjelasan tahap pelaksanaan pembuatan skripsi yaitu mencari sumber-sumber (*Heuristik*) yang berkaitan dengan skripsi, tahap menyeleksi sumber (kritik), historiografi sebagai tahap terakhir dalam pembuatan laporan penelitian.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan buki-bukti dan data peninggalan masa lampau (Ismaun, dkk, 2016, hlm. 39). Menurut Sjamsuddin (2016, hlm 9) metode sejarah merupakan suatu proses, teknik atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh ilmu sejarah. Adapun pendapat lain yang dikemukakan Gotschalk (1975, hlm 32) bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lampau.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan metode sejarah merupakan pedoman suatu proses yang menguji, lalu menganalisisnya terhadap

sumber-sumber masa lampau yang ditemukan di lapangan yang berguna untuk mengetahui dan memahami kejadian yang terjadi di masa lalu dalam kurun waktu tertentu secara sistematis. Penulis akan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber (internal dan eksternal) dan historiografi.

Kemudian ada enam langkah yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm. 57) sebagai berikut

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan tentang itu apa aja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung (misalnya dengan menggunakan system cards), sekarang dengan adanya fotokopi, computer, internet menjadi lebih mudah dan membuat system cards “ketinggalan zaman”.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah diarsipkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah menurut Sjamsuddin (2016) yang terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal) dan historiografi di dalamnya terdapat interpretasi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2016, hlm. 55). Pendapat lain yang dikemukakan Priyadi (2012, hlm. 8) heuristik merupakan teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa di dapat melalui studi pustaka, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui *interview* untuk sejarah kontemporer. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa heuristik merupakan tahapan pertama mencari segala informasi

yang berupa data untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau pada periode tertentu

Selain itu, sumber sejarah terbagi menjadi tiga yakni sumber pertama, sumber kedua dan sumber ketiga. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 68) bahwa sumber-sumber asli sebagai pertama (*primary sources*), sedangkan apa yang telah ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber-sumber pertama disebut *second sources*, pada gilirannya sumber kedua dikutip lagi oleh penulisnya sehingga hasilnya menjadi sumber ketiga dan seterusnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah ada tiga yang merupakan bahan informasi bagi sebuah penelitian.

Pada tahap heuristik, penulis mencari dan mengumpulkan sumber mengenai kesenian tari Ronggeng *Kedempling* yang berupa penelitian terdahulu, skripsi, jurnal maupun buku yang berkaitan serta konsep-konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Selain mencari sumber tertulis, penulis juga mencari sumber lisan yang berupa wawancara untuk memperkuat sumber tertulis. Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber terdiri dari budayawan, seniman, tokoh masyarakat serta pemerintah yang mengetahui dan memahami mengenai tari Ronggeng *Kedempling*.

Dalam membantu pembuatan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggunakan ilmu sosial yang lain seperti ilmu sosiologi untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan ilmu antropologi digunakan untuk menjelaskan kebudayaan masyarakat, serta penulis juga menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu studi literatur (berbagai sumber, baik buku, jurnal, artikel maupun skripsi), wawancara dan studi dokumentasi.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber, merupakan kegiatan menyaring serta menganalisis informasi secara kritis terhadap sumber yang telah ditemukan sehingga penulis tidak langsung menerima apa yang ditemukan di dalam data tersebut sebelum adanya kritik sehingga sumber tersebut layak dijadikan sebagai sumber penelitian. Terdapat dua cara untuk mengkritik sumber yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik eksternal adalah suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah atau tidak. Sedangkan kritik internal, pemeriksaan atas sumber, apakah sumber menjelaskan atau mengatakan yang sebenarnya mengenai fakta yang terjadi.

Tujuan dari kritik sumber (Sjamsuddin, 2016, hlm 84) untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Penulis harus cermat dalam mengolah data yang ada sebelum dijadikan sebagai sumber yang relevan bagi penelitian sejarah. Kritik sumber merupakan bagian yang tidak boleh dilewatkan oleh penulis.

3. Historiografi

Tahapan yang terakhir yaitu historiografi. Tahap penulisan dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh. Disimpulkan bahwa historiografi, kumpulan dari hasil penelitian yang nantinya disusun secara sistematis dalam bentuk tulisan sejarah. Historiografi sendiri mencakup interpretasi, karena merupakan bagian dari penulisan sejarah

Selain itu. Penulis harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi di dalam penelitiannya yang sudah diolah menjadi sebuah tulisan. Menyampaikan di dalam sebuah tulisan sudah menjadi keharusan dan bagian yang tidak terpisahkan penelitian sejarah maupun penelitian lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sjamsudin (2016, hlm. 100) bahwa para sejarawan dituntut kemampuan dan keterampilan menulis, suatu tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi karena mereka pada akhirnya harus mengkomunikasikan hasil penelitian atau penemuannya itu kepada umum.

3.2 Persiapan Penelitian

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama dalam pembuatan penelitian sejarah yaitu menentukan topik penelitian. Penulis menentukan topik penelitian ketika mengontrak mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah. Penulis sangat tertarik terhadap topik mengenai kesenian tradisional yang berasal dari daerah sendiri, sekaligus memperkenalkannya

kepada masyarakat umum serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kesenian tradisional yang berada di daerah provinsi Jawa Barat. Dengan mengetahui kesenian tradisional daerah sendiri, semoga membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian budaya daerah sendiri melalui skripsi yang dibuat oleh penulis.

Penulis awalnya memilih topik “Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* Tahun 2000-2015”. Kemudian penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik (PA) mengenai judul penelitian. Lalu dosen pembimbing memberi saran judul menjadi “Peranan Seniman Dalam Pelestarian Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* Tahun 2000-2015”. Akhirnya penulis memilih topik yang disarankan oleh Pembimbing Akademik (PA).

Setelah melakukan bimbingan, maka pada saat itu penulis memutuskan dengan mengajukan judul “Peranan Seniman Dalam Pelestarian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2015” kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TTPS). Pada akhirnya mendapat persetujuan oleh ketua departemen sejarah dan ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi, kemudian penulis melanjutkan pembuatan skripsi ini ke tahap selanjutnya.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Langkah selanjutnya yaitu membuat rancangan penelitian berupa kerangka yang menjadi pedoman dalam pembuatan skripsi yang kemudian menjadi proposal skripsi, Adapun isi susunan dari proposal skripsi adalah

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah penelitian
3. Rumusan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi

9. Daftar pustaka

Sebelum menjadi proposal skripsi, penulis melakukan pra penelitian terhadap topik yang akan dibahas. Di dalam pra penelitian tersebut penulis mencari serta mengumpulkan sumber yang ada seperti studi literatur, studi dokumentasi serta berkenalan dengan tokoh-tokoh terkait melalui wawancara.

Akhirnya penulis membuat proposal skripsi dengan judul “Peranan Seniman dalam Pelestarian Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* Tahun 2000-2015”. Kemudian judul tersebut diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan mendapat persetujuan. Sebagai tindak lanjut dalam pembuatan skripsi, penulis menerima Surat Keputusan dari TPPS yang ditandatangani oleh ketua TPPS dan Ketua Departemen Pendidikan Sejarah UPI dengan dosen pembimbing 1 yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si dan pembimbing 2 yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sesuai dengan surat keputusan Nomor: 3242/UN40.A2/DL/2019.

Setelah mendapat surat keputusan, penulis melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dan 2. Kemudian Bapak Prof. Dr. H, Didin Saripudin, M.Si selaku dosen pembimbing 1, memberikan saran untuk mengubah judul kembali ke judul yang awal penulis pilih yaitu “Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2015”, karena dengan judul tersebut pembahasan di dalam skripsi bisa dikaji secara luas, bukan hanya tertuju kepada seniman. Pada akhirnya penulis melakukan perubahan judul yang disarankan oleh Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si.

Penulis mengalami kendala pada angka tahun kajian penelitian. Kemudian berkonsultasi kepada Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M,Si dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M,Si. Hasilnya dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2, mengizinkan untuk mengubah angka tahun penelitian. Penulis memutuskan mengubah angka tahun penelitian dari tahun 2015 menjadi tahun 2018 sehingga judul penelitiannya “Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018”.

3.2.3. Perlengkapan dan Izin Penelitian

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis membutuhkan perlengkapan penelitian untuk memperlancar kegiatan penelitian. Tanpa adanya perlengkapan penelitian, penulis akan mendapat kesulitan dalam menemukan sumber serta mendokumentasikan sumber yang telah didapatkan. Berikut adalah perlengkapan penelitian yang dibutuhkan oleh penulis, antara lain:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Alat perekam
4. Kamera
5. Alat tulis

Setelah mempersiapkan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi, penulis akan mengurus segala surat perizinan yang bersangkutan demi mendukung keberlangsungan pembuatan skripsi. Surat perizinan penelitian ditujukan kepada dinas/instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain,

1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka
4. Sanggar Seni Sunda Rancage

3.2.4 Proses Bimbingan

Tahap ini merupakan proses kegiatan untuk keberlangsungan penyusunan skripsi. Penulis melakukan proses bimbingan dengan dosen pembimbing 1 yaitu Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si dan dosen pembimbing 2 yaitu Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Di dalam proses bimbingan, penulis berkonsultasi mengenai permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, kemudian dosen pembimbing akan memberikan saran, kritik serta komentar mengenai skripsi dan permasalahan yang ditemukan didalamnya. Sehingga membantu menyelesaikan segala permasalahan yang terkait dengan skripsi.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Heuristik

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian yaitu pengumpulan sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Menurut Priyadi (2012, hlm. 8) bahwa heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan) melalui interview untuk sejarah kontemporer. Penulis dalam mencari sumber mengalami kesulitan, karena keberadaan sumber tertulis yang mengkaji Ronggeng *Kedempling* masih sedikit dan penulis melakukan wawancara terhadap tokoh yang berkaitan serta mengalami peristiwanya sesuai dengan topik penelitian.

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Dalam melakukan pengumpulan sumber tertulis, penulis melalui studi literatur untuk membantu memecahkan masalah yang ada pada penelitian Kemudian menemukan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji berupa buku, skripsi, artikel serta penelitian-penelitian terdahulu. Penulis saat melakukan pencarian sumber mengunjungi ke beberapa tempat yang dianggap sumber yang berkaitan tersedia. tempat yang dikunjungi penulis, antara lain

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam mencari sumber tertulis yang berkaitan dengan kajian skripsi yang berjudul Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling*, penulis mengunjungi perpustakaan UPI Bandung dan menemukan sumber buku yang relevan yaitu Buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat, buku *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Ismaun, buku *Metodologi Penelitian Sejarah* karya Dudung Abdurahman, buku *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* karya Sugeng Priyadi, buku *Seni pertunjukan Indonesia Era Globalisasi* karya Sudarsono, buku *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soekanto dan Sulistyowati, buku *Ilmu Budaya Dasar* karya Munandar Soelaeman, buku *Ilmu Budaya Dasar* karya Joko Widagdho, buku *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* karya Edi Sedyawati buku *Melestarikan Seni Budaya*

Tradisional Yang Nyaris Punah karya Yoeti, buku Harsojo yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*. Selain menemukan sumber buku, penulis juga menemukan sumber dalam bentuk skripsi, yaitu, skripsi *Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sunda Rancage Kabupaten Majalengka* karya Suci Maghfiroh, Skripsi *Pembelajaran tari Ronggeng Kedempling di Sanggar Tari Sunda Rancage Kabupaten Majalengka* karya Nesya Monita.

2. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Untuk menambah wawasan dan sumber yang sedang dikaji, penulis berkunjung ke perpustakaan ISBI Bandung, menemukan buku-buku yang relevan antara lain buku *Tari di Tatar Sunda* karya Endang Caturwati, buku *Seni Pertunjukan Indonesia* karya Sedyawati E. *Guidebook For The Participation of Young People In Heritage Conservation* karya Galla, Skripsi *Film Dokumenter Gemerincing Kedempling* karya Rika Hasanah.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka

Selain berkunjung ke perpustakaan, penulis juga berkunjung ke lembaga/dinas terkait untuk mencari sumber tambahan, dan menemukan Buku *Profil Kesenian Daerah Kabupaten Majalengka* karya Asikin Hidayat.

4. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat

Penulis juga mengunjungi perpustakaan yang berada di kota Bandung tepatnya di DISPUSIPDA Jawa Barat, penulis hanya menemukan satu sumber yang berkaitan dengan penelitian, yakni buku *Antropologi Budaya* karya Warsito dan Buku *Pengantar Seni* karya Yulianti.

5. Sumber Internet

Saat mencari sumber di internet, penulis menemukan artikel jurnal *online* antara lain, Artikel *Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang* karya Ana Irhandayaningsih, artikel *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan* karya Agus Irianto, artikel *Pewarisan Budaya dan Kepribadian* karya Kodiran, artikel *Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di*

Jawa Barat karya Anis Sujana, artikel *Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal* karya Yolana Priatna, artikel *Implementasi kebijakan Desa Budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal* karya Rochyati dan Triwardini, selanjutnya artikel *Perkembangan Ronggeng Sebagai Seni Tradisi Di Kabupaten Pangandaran* karya Nina Herlina Lubis dan Undang Darsa, artikel *Perubahan Fungsi Ketuk Tilu di Priangan* karya Een Herdiani.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Selain mengumpulkan sumber tertulis, penulis juga mengumpulkan sumber lisan untuk memperkuat dari sumber tertulis. mencari sumber sejarah lisan sangat penting dilakukan, sebagaimana menurut Sugeng Priyadi (2017, hlm 15) memaparkan kesadaran bahwa dokumen selalu tidak tersedia. Tentu kesadaran itu tidak disebabkan oleh keterpaksaan situasi, tetapi kesadaran akan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah lisan. Maka dari pencarian sumber lisan sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka.

Terdapat dua kategori sumber lisan ini yakni sejarah lisan dan tradisi lisan. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 66) sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan, sedangkan tradisi lisan yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Penulis menggunakan kedua sumber lisan ini untuk menemukan data yang nantinya menjadi sumber informasi dalam penyusunan penelitian ini. Informasi dari narasumber berupa sejarah lisan maupun tradisi lisan diperlukan selain menggunakan sumber literatur yang sangat sedikit informasi mengenai tari Ronggeng *Kedempling*, sehingga penulis menggunakan sumber lisan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai topik penelitian.

Dalam mengumpulkan sumber lisan, terdapat teknik wawancara. Terdapat dua cara dalam melakukan wawancara sumber yaitu wawancara individual maupun

wawancara simultan (Priyadi, 2012, hlm 57). Kemudian Sugeng Priyadi menjelaskan wawancara individual dan wawancara simultan sebagai berikut

1. Wawancara individual dilakukan antara seorang peneliti sejarah dengan seorang (atau dua orang pelaku). Wawancara individual memberikan kesempatan para pelaku atau penyaksi untuk mengungkapkan ingatannya terhadap peristiwa.
2. Wawancara simultan, ada keuntungannya yaitu para pelaku memiliki perasaan enggan untuk menonjolkan diri dan para pelaku juga bisa berdiskusi atau berdebat. Namun, di sisi lain juga terdapat kerugian, yaitu pelaku yang dahulu sangat berperan, tetapi sekarang ia menjadi orang kecil sehingga ia merasa sungkan memberi kesaksian (Priyadi, Sugeng, 2012, hlm 57).

Penulis menggunakan wawancara individual yakni mewawancarai narasumber secara individu dengan berkunjung ke rumah kediaman narasumber yang akan diwawancarai mengenai topik penelitian. Dalam mewawancarai narasumber, penulis harus memiliki sikap yang baik terhadap narasumber yang akan diwawancarai. Hal itu dijelaskan oleh Abdurahman (2007, hlm. 67) bahwa penulis harus memperhatikan kode etik tertentu agar informan dengan segala senang hati bersedia memberikan jawaban, antara lain: jangan ada kesan memaksa, pertanyaan cukup singkat dan setaraf dengan tingkat pengetahuan informan, penulis harus sabar untuk siap jadi pendengar, bersikap toleran dan tidak menyinggung perasaan informan dan sebagainya. Maka dari itu penulis akan melakukan wawancara dengan narasumber dengan cara pendekatan terlebih dahulu sebelum menanyakan langsung pertanyaan yang akan ditanyakan dengan begitu narasumber akan menerima penulis dan menjadi sumber informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang menjadi saksi maupun yang mengalami peristiwa pada periode yang ditentukan serta memahami kesenian tari Ronggeng *Kedempling* secara mendalam. Penulis akan menanyakan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian. Jika ada jawaban yang kurang jelas, penulis akan menanyakannya kembali kepada narasumber. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang sangat, karena di rasa sumber tertulis yang ditemukan kurang dan tidak menjelaskan secara detail.

Pada tahap ini penulis melakukan wawancara dengan para tokoh serta para ahli yang berkaitan dengan tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka, antara lain,

1. Bapak Sukarta Candramuda (78 tahun), selaku maestro tari Ronggeng *Kedempling* yang secara garis besar merupakan seniman serta pelaku sejarah mengenai perkembangan tari Ronggeng *Kedempling* dari awal tarian ini ada hingga sekarang dan orang yang berpengaruh terhadap perkembangan tari ini.. Penulis mewawancarai Bapak Sukarta mengenai perkembangan tari Ronggeng *Kedempling* dari tahun 2000-2018 di Kabupaten Majalengka.
2. Ibu Ayu Ismiati (39 tahun), selaku seniman dan pewaris tari Ronggeng *Kedempling* serta seniman tari yang mengetahui dan memahami tari ini dari saat diwariskan hingga sekarang.
3. Ibu Tati Taryati (44 tahun), selaku seniman tari Ronggeng *Kedempling* yang mengetahui dinamika yang terjadi pada kesenian tradisional ini.
4. Bapak Aceng Hidayat (43 tahun), selaku praktisi seni khususnya kesenian tari *Ronggeng Kedempling*.
5. Bapak Asikin Hidayat S.Pd, M.Pd (56 tahun), sebagai ketua dewan kesenian dan kebudayaan Majalengka. Secara umum, pasti bapak Asikin mengetahui tentang tari Ronggeng *Kedempling* yang berkembang di Kabupaten Majalengka.
6. Bapak Mumu Rudi Harto, S.Sos (52 tahun), selaku kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Sebagai perwakilan dari pemerintah daerah, penulis akan mewawancarai tentang bagaimana upaya pemerintah lakukan dalam melestarikan tari Ronggeng *Kedempling*.
7. Bapak Iryanto (48 tahun), selaku kepala sekolah SMK Kesenian Putera Nusantara Majalengka.
8. Bapak Ruki (67 tahun), selaku saksi dan masyarakat Kecamatan Ligung.
9. Bapak Ahim (73 tahun), selaku saksi dan masyarakat Kecamatan Ligung.
10. Ibu Enok Jumsiah (60 tahun) selaku saksi dan masyarakat kecamatan Majalengka.

Setelah melakukan wawancara dengan para narasumber, selanjutnya melakukan

penulisan ulang hasil wawancara ke dalam bentuk transkripsi wawancara. Adanya transkripsi wawancara sekiranya berguna, apabila penulis lupa mengenai hasil pembicaraan. Selain itu berguna sebagai keterangan untuk memperkuat pendapat dalam penelitian, sehingga penulis dapat menggunakannya saat dibutuhkan.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik). Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber sangat penting bagi penelitian sejarah, karena untuk mengetahui otentik dan kredibilitas sumber sejarah. Kritik sumber menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu (Sjamsuddin, 2016, hlm. 84). Dalam mengkritik sumber terdapat dua cara yaitu dengan melakukan kritik sumber eksternal dan sumber internal sehingga sebelum dijadikan informasi yang dibutuhkan sumber yang didapatkan harus melalui tahap kritik terlebih dahulu.

Jadi pernyataan di atas bertujuan untuk mencari kebenaran dari sebuah sumber-sumber yang ditemukan, apakah ia mengatakan yang sebenarnya atau tidak, apakah ia mengubah fakta yang sebenarnya. Dengan begitu, penulis bisa mengetahui sumber mana yang akan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan skripsi yang sedang dikaji oleh penulis. Maka dari itu kritik sumber diperlukan dalam melakukan olah data terhadap sumber yang ditemukan.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Jika kritik eksternal diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang di pakai misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manskrip), jenis tinta dan gaya huruf sezaman dengan peristiwa sejarah atau tidak (Priyadi, 2012, hlm 62). Kritik eksternal bisa dilakukan terhadap sumber lisan dan sumber tertulis dengan memiliki batasan-batasan tertentu. Sehingga dengan melakukan kritik eksternal ini, penulis dapat mengidentifikasi sumber mengenai apakah sumber itu asli atau tidak. Kritik eksternal salah satu bagian dari kritik sumber

yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Penulis melakukan kritik eksternal terhadap beberapa sumber seperti jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Pada tahap ini, penulis melakukan kritik sumber yang dimulai dari kritik eksternal. Kemudian mengkritik sumber tertulis yang didapat di lapangan. Menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 88-89) aplikasi kritik eksternal dan internal terbagi menjadi atas empat kategori yakni

1. Kriteria fisik. Kadang-kadang dokumen gagal tes pertama yaitu kriteria fisik.
2. Garis asal usul dari dokumen atau sumber.
3. Tulisan tangan. Tulisan tangan dapat membuktikan kepalsuan dari suatu sumber.
4. Isi dari sumber. Dari isi suatu dokumen atau sumber dapat ditemukan, misalnya anakronisme, kesalahan-kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya atau pandangan yang bertentangan dengan pandangan-pandangan yang sudah dikenal dari penulis sesungguhnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti akan melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yang ditemukan saat pencarian sumber di lapangan. Dilihat dari layak atau tidak dari sumber tersebut seperti kertas yang digunakan, salinan atau diperbanyak oleh seseorang, dikeluarkan dari instansi apa, resmi atau tidak. Maka penulis akan mengkritik sumber tertulis yang berupa dokumen mengenai tari Ronggeng *Kedempling*. Penulis mengkritik beberapa jurnal dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Pertama, artikel jurnal yang berjudul Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat karya Anis Sujana. Beliau merupakan dosen seni tari Institut Seni Budaya Indonesia, kemampuannya dalam dunia seni sangat memumpuni, dibuktikan dengan beberapa karyanya di bidang akademik seperti buku yang berjudul *Tayuban Kalangenan Menak Priangan* tahun 2002, artikel jurnal *mengamati aspek-aspek visual pertunjukan tari sebagai pengayaan kajian seni rupa* tahun 2007. Serta jurnal *Kajian Visual busana Tari Topeng Tumenggung Karya Satir Wong Beng Barang pada masa Kolonial* tahun 2016. Begitu banyak karya yang dihasilkan oleh Anis Sujana di bidang seni, maka dari itu, penulis menganggap bahwa sumber artikel ini isinya dapat dipertanggungjawabkan

Kedua, artikel jurnal yang berjudul Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif : Studi Kasus Kesenian Jathilan karya Agus Maladi Irianto. Beliau adalah dosen susastra di Universitas Diponegoro. Dalam menempuh pendidikan sarjana beliau masuk jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, dilanjutkan pascasarjana dan doktoral di bidang Antropologi Universitas Indonesia. Terdapat beberapa artikel jurnal yang diciptakannya antara lain *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi, Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme di Indonesia* serta bukunya yang berjudul *Media dan Kekuasaan. Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*. Selain itu, beliau juga berpengalaman di bidang seni, pernah menjadi Dewan Kesenian Semarang (Dekase), Forum Komunikasi Media Kesenian Jawa Tengah (FKMITRA) dan penanggungjawab Laboratorium Seni dan Kebudayaan Lengkong Cilik. Maka penulis menyimpulkan bahwa jurnal ini layak di jadikan salah satu sumber pustaka dalam skripsi ini.

Selain artikel jurnal, penulis juga menemukan dokumen mengenai dengan topik penelitian sebanyak dua dokumen, karena sangat sulit sekali dalam menemukan dokumen tertulis dalam penelitian ini, dokumen yang ditemukan berupa penghargaan kelompok serta penghargaan perorangan. Pertama, Piagam penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia dengan No.6978/R.MURI/VI/2015, jika dilihat maka sumber ini asli, bukan salinan, dan tidak diperbanyak oleh seseorang serta dokumen ini terawat dengan baik oleh pewaris Ronggeng *Kedempling* Ibu Ayu Ismiati di rumahnya. Kedua, Piagam penghargaan terhadap Maestro Ronggeng *Kedempling* yang diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Anies Baswedan kepada Bapak Sukarta pada tahun 2015. Penulis menemukan dokumen penghargaan tersebut di rumah Bapak Sukarta yang tersimpan rapih dan terawat, instansi yang mengeluarkan penghargaannya jelas dan resmi serta berada di tahun yang sesuai dengan topik penelitian. Maka dokumen yang dikritik oleh penulis, semuanya merupakan sumber asli dan dapat dipertanggungjawabkan atas keasliannya.

Selain melakukan kritik sumber terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan. Sugeng Priyadi menjelaskan kritik eksternal terhadap sumber lisan, sebagai berikut

“Jika kritik eksternal dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak dan pikun atau tidak. cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian, jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber otentik” (Priyadi, 2012, hlm. 62-63)

Selain mengkritik sumber tertulis, kritik sumber lisan, penulis melihatnya dari umur, daya ingat, pekerjaan dan yang terpenting adalah mengalami dan memahami mengenai perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*. Penulis juga mengkritik sumber lisan yang dilakukan terhadap Bapak Sukarta (78 tahun) yang merupakan orang yang terlibat langsung serta saksi sejarah tari Ronggeng *Kedempling*, Ma Karta saat wawancara masih memiliki daya ingat cukup dan keadaannya yang sehat dalam menjelaskan mengenai Ronggeng *Kedempling*, Ma Karta bekerja sebagai Rukun Tetangga di lingkungan rumahnya, beliau sangat senang sekali dalam mengembangkan dan menjaga tari Ronggeng *Kedempling* agar tetap ada. Kedua, Ibu Ayu Sumiati (39 tahun) sebagai Ibu Rumah Tangga serta seniman dan pewaris dari tari Ronggeng *Kedempling* di Sanggar Sunda Rancage, dilihat dari usia Ibu Ayu mempunyai daya ingat yang kuat. Ketiga, Ibu Tati Taryati (44 tahun) sebagai seniman kesenian tradisional dan guru seni di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kasokandel, beliau memiliki sanggar yang bernama sanggar seni Padaringan, saat di wawancarai di rumahnya beliau dalam keadaan yang sehat.

Selanjutnya keempat, Bapak Aceng Hidayat (43 tahun) sebagai praktisi seni dan pemimpin sanggar sunda rancage, penulis mewawancarai beliau di rumahnya di kelurahan simpeureum. Kelima, Bapak Asikin Hidayat (56 tahun) sebagai budayawan serta Ketua Dewan Kesenian dan Kebudayaan Majalengka yang secara umum mengetahui tentang kesenian daerah yang berada di Kabupaten Majalengka, penulis melakukan wawancara dengan beliau, keadaannya sehat sehingga dalam

mewawancarainya tidak mengalami hambatan. serta keenam, Bapak Irianto (48 tahun) selaku seniman Ronggeng *Kedempling* dan kepala sekolah SMK Kesenian Putera Nusantara Majalengka dalam kondisi yang baik. Ketujuh Bapak Ruki (67 tahun), kedelapan, Bapak Ahim (73 tahun) dan Ibu Enok (60 tahun) dalam keadaan sehat.

Penulis pun mengumpulkan sumber lisan dari pihak pemerintah daerah terkait yaitu Bapak Mumu Rudi Harto (52 tahun) merupakan kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Beliau adalah orang yang tepat untuk mencari informasi tentang kesenian dan kebudayaan yang berada di Kabupaten Majalengka. Penulis menemui beliau di kantornya tepatnya di DISPARBUD Kabupaten Majalengka, beliau dalam kondisi yang sehat. Jika dilihat dari umur, ingatan dan pekerjaannya, semua narasumber yang diwawancarai merupakan orang yang tepat dan kondisinya sehat serta dapat dijadikan sebagai sumber yang dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Narasumber yang diwawancarai oleh penulis, semuanya dalam keadaan sehat dan ingatannya baik. Sehingga narasumber dapat dikatakan layak sebagai sumber lisan dalam skripsi ini.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan proses mengkritik sumber apakah itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak. kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2012, hlm. 67). Penulis melakukan kritik internal sumber terhadap jurnal dan narasumber wawancara yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pertama Pertama, jurnal yang berjudul *Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat* karya Anis Sujana. Jurnal ini menjelaskan tentang fungsi dan bentuk ronggeng yang berbeda dari fungsi awalnya. Ronggeng biasanya sebagai sarana ritual dan kebutuhan ekonomi bagi pelakunya, saat ini fungsinya berubah, maka bentuk pun mengikutinya. Seni ronggeng digunakan untuk kesenangan, kepuasan, hiburan pelepas lelah. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan kajian, mengenai perubahan fungsi

Ronggeng, seperti tari Ronggeng Kedempling, awalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seniman, menjadi seni pertunjukan bagi masyarakat luas.

Kedua, jurnal yang berjudul Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif : Studi Kasus Kesenian Jathilan. Jurnal ini mendeskripsikan mengenai kesenian tradisional (kesenian jathilan) menjadi ciri khas dari masyarakat, namun saat ini dianggap tidak sejalan dengan kemajuan zaman. Maka dari itu, terdapat strategi dalam pengembangan kesenian Jathilan dengan cara renovasi, revilitasi dan refungsionalisasi. Walaupun berbeda topik penelitiannya, tetapi jurnal ini memberikan referensi bagi penulis mengenai pengemasan kesenian tradisional agar lebih menarik dan upaya pelestarian dari kesenian.

Penulis melakukan kritik internal pada sumber lisan untuk mengetahui kredibilitas narasumber dalam memberikan informasi yang ditanyakan oleh peneliti dengan cara membandingkan informasi narasumber sehingga mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Narasumber yang diwawancarai oleh penulis merupakan seniman yang terlibat langsung dalam usaha pewarisan semenjak dimulainya upaya membangkitkan tari Ronggeng *Kedempling* dan saksi yang pernah melihat kesenian ini ada pada zaman dahulu.

Penulis mewawancarai Bapak Sukarta sebagai maestro dari tari Ronggeng *Kedempling*, Bapak Sukarta menjelaskan dari awal kemunculan, hingga keadaan Ronggeng *Kedempling* pada tahun 2000. Dalam proses wawancara Bapak Sukarta dapat berkomunikasi dengan baik. Bapak Sukarta memberikan informasi terkait perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka dan permasalahan yang dihadapi dalam melestarikan tari ini.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan Ibu Ayu Sumiati sebagai pewaris tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka. Dalam proses wawancara penulis menanyakan tentang proses terpilihnya beliau menjadi pewaris tari *Kedempling* serta bagaimana perkembangan, dan perubahan apa saja yang dialami tari Ronggeng *Kedempling*. Kemudian menanyakan upaya apa saja yang telah dilakukan dalam melestarikan tari ini.

Penulis menemukan perbedaan antara Bapak Sukarta dengan Bu Ayu Ismiati mengenai kapan terjadinya pewarisan ini secara resmi. Bapak Sukarta memberikan informasi bahwa tari Ronggeng *Kedempling* ini diwariskan pada tahun 2012, sedangkan Bu Ayu Ismiati mengatakan bahwa pewarisan secara resmi dengan dibantu pemerintah tahun 2011. Penulis menemukan film dokumenter mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia yang bernama Rika Hasanah di Youtube, film tersebut berjudul *Gemerincing Kedempling*. Jika di lihat dari film dokumenter tersebut, pewarisan Ronggeng *Kedempling* secara resmi dari Bapak Sukarta ke Bu ayu yaitu pada tahun 2011 dengan bantuan pemerintah provinsi dan daerah dalam melakukan pewarisannya. Dapat disimpulkan bahwa kesenian tari Ronggeng *Kedempling* diwariskan kepada Bu Ayu Ismiati pada tahun 2011.

Kemudian penulis mewawancarai Ibu Tati Taryati, menanyakan apa yang diketahui serta perkembangan tari Ronggeng *Kedempling*. Beliau memaparkan perkembangan tari Ronggeng *Kedempling* secara jelas dan memberikan informasi yang diketahuinya kepada penulis. Narasumber yang selanjutnya yaitu Bapak Aceng Hidayat, beliau menjelaskan perkembangan dan faktor penghambat perkembangan yang terjadi pada tari Ronggeng *Kedempling*. Bapak Irianto juga memaparkan apa yang diketahuinya mengenai Ronggeng *Kedempling*. Seniman yang dijadikan sebagai narasumber dapat dipercaya.

Selain mewawancarai maestro dan seniman tari Ronggeng *Kedempling*, penulis pun melakukan wawancara kepada Bapak Asikin Hidayat sebagai budayawan Majalengka dan Bapak Mumu yang berprofesi sebagai kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, yang tentunya memiliki informasi tambahan mengenai kesenian tari Ronggeng *Kedempling* serta usaha yang dilakukan dalam melestarikan tari Ronggeng *Kedempling* dari pihak budayawan dan pihak pemerintah daerah.

Mengenai keberadaan ada atau tidaknya kesenian tari Ronggeng *Kedempling* pada zaman dahulu, penulis mewawancarai Bapak Sukarta yang merupakan pelaku serta saksi adanya kesenian tari Ronggeng *Kedempling* sudah ada dari sejak dahulu dan

diperkuatkan oleh kesaksian dari Bapak Ruki dan Bapak Ahim bahwa beliau pernah melihat kelompok kesenian Ronggeng *Kedempling* pentas, seperti mengamen maupun di acara pernikahan sekitar daerah Ligung tahun 1960-an, tepatnya tahun 1965 ke atas Bapak Ruki masih melihatnya. Saksi lain yaitu Ibu Enok Jumsiah melihat kesenian tari Ronggeng *Kedempling* pada zaman dahulu tepatnya tahun 1969. Pada tahun 1970 kesenian ini tidak terlihat lagi pentas di daerah perkembangannya yaitu sekitar Jatitujuh, Sumberjaya, Ligung.

Kemudian mengenai tahun munculnya kesenian tari Ronggeng *Kedempling* ini masih diperdebatkan. Ibu Ayu dan Bapak Aceng mengatakan bahwa sudah ada sejak 1930an, Ibu Tati mengatakan sudah ada tahun 1938 dan Bapak Sukarta sendiri mengatakan bahwa kesenian ini sudah ada dari tahun 1938, 4 tahun sebelum beliau lahir. Berdasarkan artikel yang tersebar di internet banyak menuliskan bahwa tari Ronggeng *Kedempling* ini sudah ada sejak tahun 1938, sehingga diperkirakan tahun 1938 lahirnya kesenian Ronggeng *Kedempling*.

Penulis merasa kesulitan dalam menentukan lahirnya kesenian tari Ronggeng *Kedempling* dan orang yang pernah melihatnya pada zaman dahulu, karena sedikit sekali sumber tertulis, dokumen pendukung dan sulitnya mencari saksi. Pelaku serta saksinya pun hanya sedikit, para seniman lokal banyak yang mengarahkan penulis untuk mewawancarai Bapak Sukarta, beliau merupakan pelaku serta saksi adanya kesenian tari Ronggeng *Kedempling* ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh serta ahli terdapat kesamaan mengenai perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka dari tahun 2000-2018 dan memiliki kreadibilitas yang tinggi.

3.3.3 Historiografi

Tahapan selanjutnya dari penelitian sejarah adalah penulisan sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi terutama yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau

penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2016, hlm. 99). Penulis dapat menuliskan seluruh hasil dari penelitiannya pada tahap ini menjadi suatu karya tulisan yang dapat dibaca oleh khalayak umum.

Tahap ini merupakan proses terakhir dari proses penelitian sejarah. Penulis berusaha untuk menyampaikan hasil penelitian yang sedang dilakukan dalam bentuk tulisan yang utuh, sehingga menghasilkan penulisan yang baik. Interpretasi merupakan bagian dari historiografi yang digunakan untuk memberikan analisis atau penafsiran terhadap sumber-sumber. Dalam tahap ini penulis menafsirkan fakta-fakta berdasarkan sumber-sumber yang ditemukan, lalu dihubungkan dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian penulis serta menjadi kesatuan yang selaras, sehingga penulis dapat menemukan kebenaran dari sumber tersebut.

Hasil penelitian sejarah ini berupa skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* Di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik penulisan ilmiah yang sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Tahun 2018 Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, dalam penyusunan skripsi memiliki struktur organisasi skripsi, merupakan suatu sistematika skripsi yang menjelaskan mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal hingga tahap akhir, disusun ke dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pembahasan, simpulan dan rekomendasi. Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi, maka lima bab tersebut disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian pertama penulisan mengenai kesenian tari Ronggeng *Kedempling* yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah penelitian, masalah apa saja yang terdapat pada kesenian ini, sehingga penulis mengangkat kajian tentang tari Ronggeng *Kedempling*. Kemudian muncul beberapa pertanyaan sesuai dengan latar belakang penelitian yang diteliti. Setelah itu terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, merupakan tinjauan kepustakaan yang digunakan oleh penulis dari berbagai sumber literatur dan artikel yang relevan untuk dikaji dan

dianalisis yang berhubungan dengan kesenian tradisional, seni pertunjukan, perubahan sosial budaya, pewarisan budaya, inovasi dan pe,rmbaruaran. kemudian terdapat juga penelitian-penelitian terdahulu untuk pembanding dengan penelitian skripsi ini. Penulis menganalisis dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang relevan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tari Ronggeng *Kedempling*. Kemudian melakukan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan topik penelitian. setelah data terkumpul, penulis mengkritik berbagai sumber dan data yang ditemukan menjadi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya penulis melakukan olah informasi ke dalam bentuk penulisan sejarah.

Bab IV Kesenian Tari Ronggeng *Kedempling* di Kabupaten Majalengka Tahun 2000-2018. Pada tahap ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diangkat oleh penulis yang terbentuk dari proses penelitian. Dalam bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub. bab pertama mengenai gambaran umum Kabupaten Majalengka sebagai tempat penelitian yang terdiri dari sejarah, kondisi geografis, administratif, demografi masyarakat Kabupaten Majalengka. Subbab kedua dinamika dalam kesenian tari Ronggeng *Kedempling*. Subbab ketiga, membahas mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat terhadap perkembangan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*. Subbab keempat, pemaparan upaya dari seniman serta pemerintah dalam melestarikan kesenian tari Ronggeng *Kedempling*.

Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi, ditujukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Simpulan, implikasi, rekomendasi yang tersaji diharapkan para pembaca memahami pentingnya melestarikan kesenian tradisional baik bagi masyarakat dan pemerintah daerah serta penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang selanjutnya.